BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumberdaya mineral adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui, pada suatu saat sumberdaya tersebut cadangannya di bumi akan habis jika terus-menerus dieksploitasi. Saat cadangan telah habis maka kegiatan tambang akan dihentikan dan perlu dilakukan penutupan tambang. Penutupan tambang tidak hanya memiliki implikasi terhadap selesainya kegiatan pertambangan, namun lebih jauh lagi dapat berimplikasi pada seluruh kegiatan ekonomi, kegiatan sosial yang semula terkait dengan kegiatan pertambangan terutama jika kegiatan pertambangan tersebut merupakan kegiatan basis dalam menggerakan perekonomian suatu wilayah.

Pertambangan merupakan bidang usaha pemanfaatan sumber daya alam yang memperoleh pendapatan terbesar bagi perekonomian di Kalimantan Timur. Menurut JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) Kalimantan Timur, pemerintah provinsi telah mengeluarkan 1.337 izin usaha pertambangan (IUP) dan 33 kontrak Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B), yang meliputi 5,2 juta ha atau hampir seperempat dari seluruh lahan di Kalimantan Timur. Jumlah ini merupakan yang terbesar dari seluruh jumlah izin yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi di Indonesia. Bahkan di Samarinda, ibukota provinsi Kalimantan Timur, sebanyak 71 persen lahan telah dialokasikan untuk pertambangan (SETAPAK, 2013).

Pertambangan batubara pada umumnya menggunakan metode penambangan terbuka (*open pit*), yang dapat menyebabkan berubahnya bentang alam, merusak fungsi ekologis suatu ekosistem, meningkatnya laju erosi aliran permukaan (*run off*) dan berubahnya iklim mikro. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang dapat menjamin pemanfaatan lahan pascatambang.

Upaya dalam perbaikan lingkungan pada area pertambangan adalah kegiatan reklamasi. Reklamasi lahan pasca penambangan merupakan kegiatan yang diwajibkan diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Reklamasi lahan pasca penambangan

diperlukan dalam mencapai pembangunan yang berwawasan lingkungan kegiatan reklamasi meliputi dua tahapan, yaitu pemulihan lahan bekas tambang untuk memperbaiki lahan yang terganggu ekologinya, dan mempersiapkan lahan bekas tambang yang sudah diperbaiki ekologinya untuk pemanfaatan selanjutnya. Adapun kendala yang dihadapai dalam pemanfaatan kawasan pascatambang, yaitu menurunnya harga batubara tiap tahunnya yang membuat sehingga berdampak kepada perusahaan-perusahaan dalam pemanfataan kawasan pascatambang.

Pada saat pascatambang akan berdampak pada ekonomi masyarakat yang dimana akan banyak karyawan perusahaan yang diberhentikan, dengan demikian akan berdampak juga kepada ekonomi masyarakat khususnya di Kelurahan Bantuas. Sehingga yang diharapkan setelah selesainya kegiatan pertambangan masih tetap ada keberlanjutan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Peraturan Menteri Nomor 78 Tahun 2010, kawasan pascatambang tidak selamanya harus di kembalikan ke fungsi semula, kawasan pascatambang diperbolehkan untuk peruntuk lainnya. Dengan demikian diperlukan arahan pengembangan kawasan pascatambang untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan pertambangan batubara pada umumnya memberikan dampak ekonomi maupun lingkungan. Dampak ekonomi seperti pada saat pascatambang maka akan adanya pemberhentian karyawan yang berdampak pada ekonomi masyarakat itu sendiri dan dampak lingkungan seperti adanya lubang-lubang bekas galian. Seperti halnya di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran adanya lubang-lubang bekas galian yang ditinggalkan begitu saja tanpa adanya pemanfaatan lagi, sehingga diperlukan adanya arahan pengembangan kawasan pascatambang dengan kegaitan yang lebih bermanfaat. Berdasarkan pemaparan diatas, maka permasalahan yang dikemukakan antara lain.

1. Bagimana kondisi fisik kawasan pasca penambangan batubara di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran?

2. Bagaimana arahan pengembangan dan kegiatan yang dapat dikembangkan pada kawasan pasca penambangan di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah "Mengidentifikasi Arahan Pengembangan Kawasan Pascatambang Batubara di Kelurahan Bantuas untuk Kegiatan yang Lebih Bermanfaat". Adapun sasaran dari penelitian ini adalah:

- Teridentifikasinya kondisi fisik kawasan pasca penambangan batubara di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.
- Teridentifikasinya arahan pengembangan dan kegiatan yang dapat dikembangkan pada kawasan pasca penambangan batubara Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.

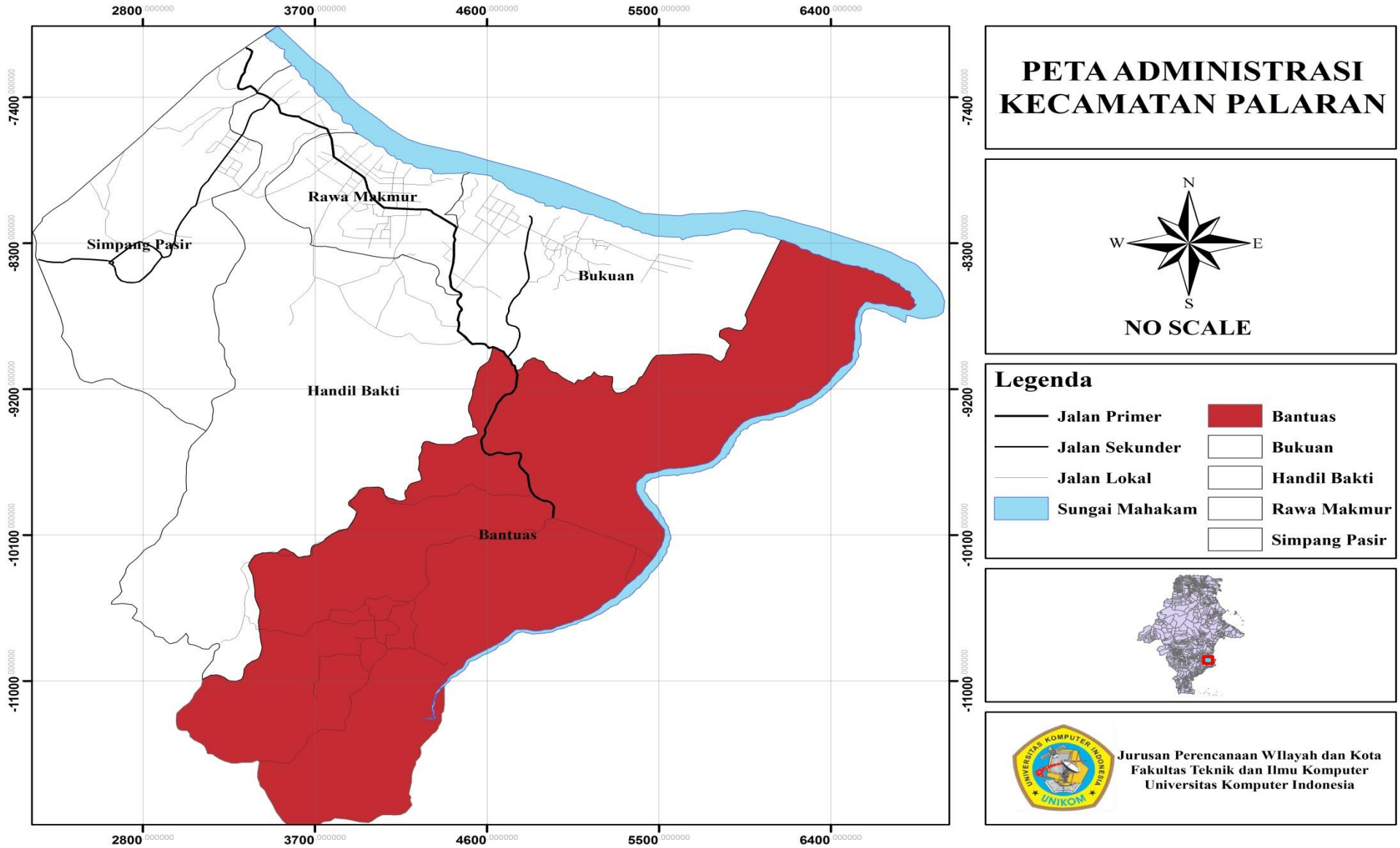
1.4. Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup dalam penyusunan penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah atau spasial dan ruang lingkup materi atau substansial. Penentuan ruang lingkup digunakan sebagai batasan operasional pelaksanaan penelitian.

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu kawasan pascatambang yang ada di Kelurahan Bantuas yang terletak di Kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Kelurahan Bantuas secara geografis dibatasi oleh:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bukuan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Handil Bhakti,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sanga-Sanga.



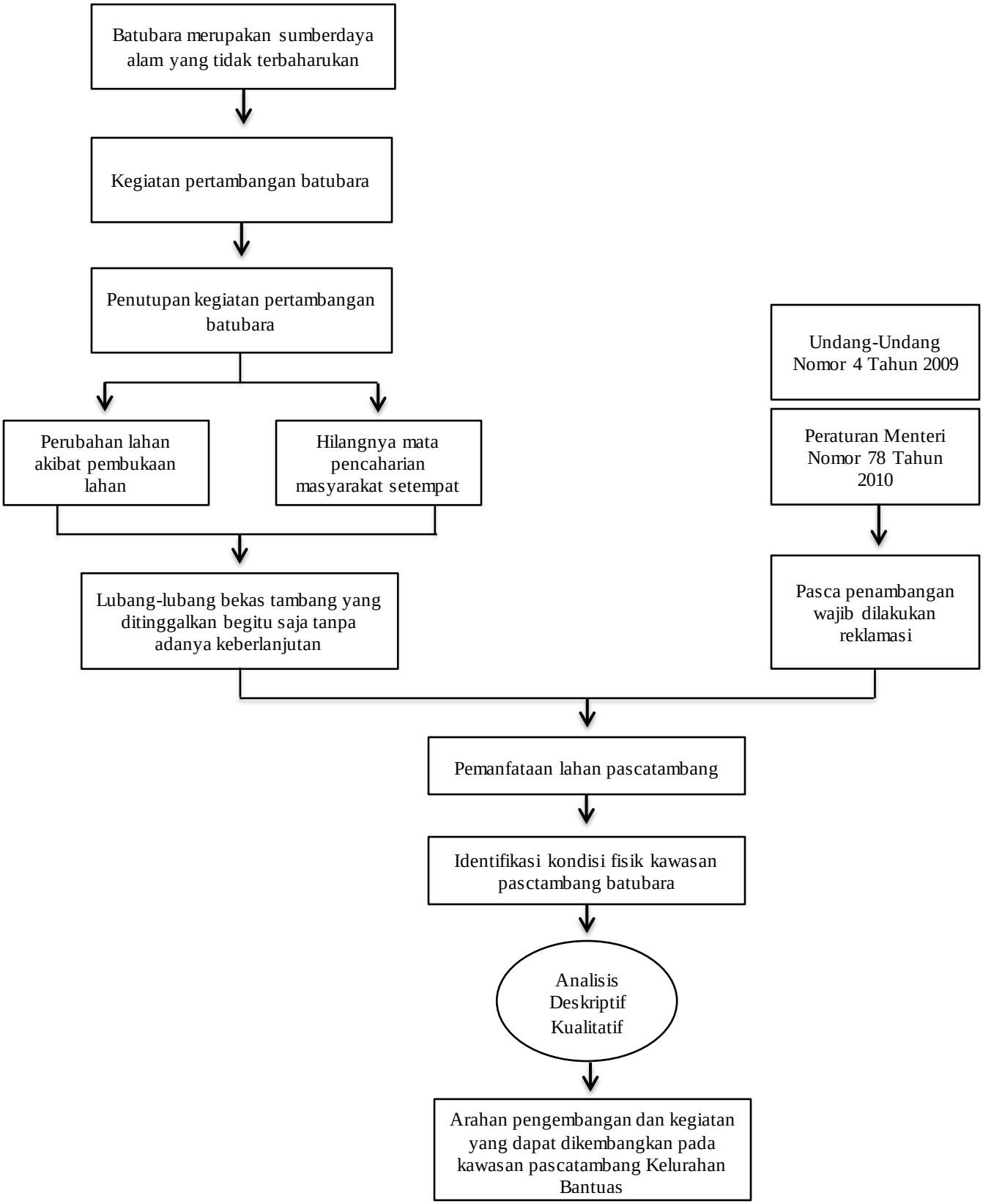
Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Palaran Kota Samarinda

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi arahan pengembangan kawasan pasca penambangan batubara dengan melihat kesesuaian lahan dan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang ada di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran. Materi yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi kondisi fisik kawasan pasca penambangan batubara di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.
b. Mengidentifikasi arahan pengembangan dan kegiatan yang dapat dikembangkan pada kawasan pasca penambangan batubara Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.

1.5. Kerangka Berpikir



1.6. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan metode dan pendekatan yang tepat agar dapat memperoleh data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang tepat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian untuk :

- Metode Pengumpulan Data
- Metode Analisis Data

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) dengan cara melakukan survey ke lapangan. Data ini diperoleh dengan tiga cara yaitu, kuesioner, wawancara, dan observasi.
   a. Wawancara

      Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab 'sepihak' berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan.

   b. Observasi

      Observasi yaitu mengamati, mencari data dari beberapa fakta mengenai hal yang ada hubungannya dengan permasalahan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur atau studi pustaka yang berkaitan dengan wilayah penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait berupa *hardcopy* dan juga *softcopy*.

Tabel I-1
Kebutuhan Data

Tujuan	Sasaran	Jenis dan Variabel Data		Teknik Pengumpulan Data	
		Sekunder	Primer	Wawancara	Observasi
Mengidentifikasi Arahan Pengembangan Kawasan Pascatambang di Kecamatan Palaran Kelurahan Bantuas dengan Melihat Kesesuaian Kawasan Pasca Penambangan	Teridentifikasinya kondisi fisik kawasan pasca penambangan batubara di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.	• Peta sebaran lahan bekas tambang batubara • Peta wilayah izin usaha pertambangan batubara • Luas kawasan pasca penambangan • Jenis dampak fisik yang ditimbulkan	• Wawancara Kepala dinas instansi terkait • Wawancara Kepala Desa	√	√
	Mengidentifikasi kegiatan yang dapat dikembangkan pada kawasan pasca penambangan batubara di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.	• RTRW • RDTR	• Wawancara kepala dinas instansi terkait • Wawancara Kepala Desa	√	

1.6.2. Metode Analisis Data

Untuk menjawab sasaran dari penelitian, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006), Metode Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan yaitu, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penilitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan mengenai penjelasan pengembangan lahan, sumberdaya lahan, kegiatan penambangan serta metode dalam penambangan *open pit*, peran pertambangan terhadap pengembangan wilayah, penutupan tambang, dan kebijakan tentang penutupan tambang. Pascatambang, pemanfaatan lahan pascatambang serta pengembangan lahan pascatambang untuk pengembangan pertanian, dan pengembangan pariwisata, serta contoh pemanfaatan kawasan pascatambang. Kesesuaian lahan dalam pemanfaatan lahan pascatambang yang mencakup, kesesuaian lahan untuk pariwisata, kesesuaian lahan untuk budidaya perikanan, dan kesesuaian lahan untuk perkebunan kelapa sawit, serta pembobotan dalam menilai kesesuaian lahan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai gambaran umum Kota Samarinda, gambaran umum Kecamatan Palaran, dan gambaran umum Kelurahan Bantuas.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan sistematika analisis dan pembahasahan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi arahan pengembangan kawasan pascatambang batubara Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.